

Dampak Pemahaman tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 terhadap Perilaku Hidup

Rasmalem Raya Sembiring^{1*} ; Bulan Dana Sembiring²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

* rasmalem64@gmail.com

Abstract

Believer has to love the Lord and others. On the other hand, believer should also has a right understanding of his faith. Specifically, believer should understand well about salvation based on Ephesians 2:1-10. But in fact, life behaviour seems disagreeing to his understanding of faith believed. This research will discuss the connection of the understanding on salvation based in Ephesians 2:1-10 to life behaviour. The kind of this research is quantitativ research with survey method. Data taken by using questioner to 68 respondents. And the data collected is analyzed by using SPSS 22. Hypothesis will be tested after normative and linierity test be done. The result is that the value tendency of life behaviour is good enough (Lower Bound dan Upper Bound 59,90 s/d 62,57);the tendency of understanding of salvation is also good enough (Lower Bound dan Upper Bound 143,73 s/d 150,18); correlation of XY is 0,983, and R square XY is 0,966. The F value is 4987,757(α is 0,000) and this value is significant at $\alpha < 0,05$; the value of regression X to Y is 70,624 (α is 0.000;and this value is significant at $\alpha < 0,01$, with linier equation as $\hat{Y} = 0,670 + 0,412 X$. This shows that an increasing of 1 value of the understanding of salvation based on Ephesians 2:1-10 quite significantly increase 0,412 time life behaviour better. So, the understanding of salvation will effect quite significantly to make life behaviour better.

Keywords: Effect, Salvation, Life Behaviour

Abstrak

Orang percaya haruslah mengasihi Tuhan dan sesamanya. Di sisi lain, orang percaya juga seharusnya memiliki pemahaman yang sehat tentang imannya. Secara khusus, orang percaya harus memahami dengan benar tentang doktrin keselamatan yang dia percayai. Tetapi fenomena yang ada, perilaku dan pemahaman tersebut belum sepenuhnya menjadi nyata dalam hidup orang percaya. Penelitian ini akan membahas pemahaman tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 terhadap perilaku hidup. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Pengambilan data dilakukan dengan angket tentang dengan kepada 68 responden. Data yang diperoleh diolah dengan aplikasi SPSS 22. Setelah melakukan uji normatif dan linieritas data, dilanjutkan dengan uji hipotesa. Dan diperoleh hasil penelitian bahwa Kecenderungan Perilaku Hidup adalah cukup baik(dengan rentangan nilai Lower Bound dan Upper Bound 59,90 s/d 62,57); kecenderungan Pemahaman tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 cukup baik(dengan rentangan nilai Lower Bound dan Upper Bound 143,73 s/d 150,18 berada pada kategori sedang);

Korelasi X dan Y adalah 0,983, dan nilai R kuadrat XY sebesar 0,966; Nilai F sebesar 4987,757 (α sebesar 0.000) ternyata signifikan pada $\alpha < 0,05$; nilai signifikansi regresi X dan Y sebesar 70,624 (α sebesar 0.000) ternyata signifikan pada $\alpha < 0,01$, mengindikasikan bahwa dampak pemahaman tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 terhadap perilaku hidup adalah signifikan; dengan persamaan linier: $\hat{Y} = 0,670 + 0,412 X$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perbaikan Pemahaman tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10, meningkatkan 1 kali, maka perilaku hidup responden secara signifikan meningkat 0,412 kali. Jadi, pemahaman responden tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 berdampak secara cukup signifikan meningkatkan perilaku hidup orang percaya menjadi lebih baik..

Kata Kunci: Dampak, Keselamatan, Perilaku Hidup

PENDAHULUAN

Orang percaya haruslah mengasihi Tuhan dan sesamanya (Matius 22:37-40). Di sisi lain, orang percaya juga harus memahami dasar imannya dengan benar. Secara khusus, orang percaya harus benar-benar memahami dasar keselamatan yang dia percayai. Sebab akhir dari keselamatan adalah hidup rohani dan tubuh sorgawi di hadirat Allah pada masa yang akan datang.¹ “Tidak ada doktrin yang memerlukan penjelasan yang terang dan jelas lebih dari doktrin keselamatan dan pengaruhnya dalam kehidupan rohani umat Kristen.”² Pemahaman akan doktrin berbanding lurus dengan perilaku hidup sehari-harinya.³ Analoginya, pemahaman doktrin keselamatan dengan benar memiliki dampak terhadap perilaku hidup orang percaya.

Efesus 2:1-10 mengandung ajaran keselamatan yang jelas dan sehat. Nats ini menjelaskan beberapa aspek tentang orang berdosa yang diselamatkan, yaitu: (1) keadaan orang berdosa sebelum selamat; (2) keselamatan hanya ada di dalam Kristus; (3) keselamatan adalah karena kasih karunia oleh iman, dan (4) diselamatkan untuk melakukan perbuatan baik. Nats ini mengungkapkan bahwa pemahaman tentang Keselamatan akan terimplementasi pemahaman tersebut dalam perilaku hidup orang percaya. Bagaimanakah dampak pemahaman tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 perilaku hidup orang percaya? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pemahaman tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 terhadap perilaku hidup orang percaya.

¹ J.D. Douglas, Walter A. Elwell dan Peter Toon, *The Concise Dictionary of the Christian Tradition* (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1989), 335.

² Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman Press, 202), i.

³ Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, i.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan survey. Penelitian dilaksanakan kepada 68 responden (Jemaat GKMI Sempakata Medan) dengan menggunakan angket yang bersumber dari kontruks dari indikator-indikator dari variabel independen dan variabel dependen. Uji hipotesa dilakukan setelah melalui uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan estimasi proporsi rumus Bloom dengan pendekatan P-P Plot dan pengamatan grafik detrended. Uji linieritas dilakukan dengan uji galak regresi linier atau Deviation from linearity pada taraf signifikan 0.05. Jika uji gagal maka harus dilakukan estimasi kurva terhadap satu jenis persamaan garis pada taraf signifikansi lebih besar dari 0.05, dengan catatan bahwa uji multilinearitas sementara diabaikan dan data dianggap homogeny.⁴ Uji hipotesa satu, dua dan tiga dilakukan dengan analisa korelasi sederhana (r_{Yn}), determinasi varians (r^2_{Yn}), uji signifikansi korelasi sederhana (uji t).

PEMBAHASAN

Setiap orang percaya diperintahkan untuk menaati perintah utama kitab suci yaitu untuk mengasihi Allah dan orang lain (Matius 22:37-40). Mengasihi Allah terungkap melalui beribadah setiap hari Minggu. Kuduskanlah hari Sabat (Keluaran 20:8) adalah perintah bagi setiap orang percaya. Wujud mengasihi Tuhan diantaranya adalah beribadah kepada Tuhan setiap hari Minggu. Tujuan beribadah setiap hari minggu adalah untuk melayani dan memuji Tuhan dan melayani sesama orang percaya. Beribadah setiap hari minggu, bukanlah sesuatu yang dilakukan ketika ada waktu, melainkan sebuah prioritas utama; bukanlah sebuah keharusan, melainkan sebuah kerinduan; bukanlah menjadi sebuah kewajiban, melainkan sebuah kegembiraan. Beribadah setiap hari Minggu membawa banyak manfaat bagi orang percaya baik secara intelektual, emosi, dan rohani.

Wujud lain mengasihi Allah adalah bersaat teduh setiap hari. Makna berdiam diri di kalangan orang Israel "*Chashah*" dalam bahasa Ibrani berarti diam, teduh, tenang ataupun "*Act of Intelligence*". Tindakan berdiam diri bukan tindakan pasif, tetapi tindakan aktif. Karena di dalam diam ada kontrol diri dan ada kesempatan untuk mendengar. Daud

⁴ Nanang Martono, *Statistik Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2010), 5.

berkata: "Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku" (Mazmur 139:23). Kebiasaan Yesus setiap hari: "Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi keluar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana" (Markus 1:35). Pemazmur selalu memulai harinya dengan bersaat teduh setiap hari: "TUHAN, pada waktu pagi Engkau mendengar seruanku, pada waktu pagi aku mengatur persembahan bagi-Mu, dan aku menunggu-nunggu"(Mazmur 5:1). Ayub bersaat teduh setiap pagi (Ayub 1:5). Tim Lane dan Paul Tripp mengatakan: "Hanya ketika Allah memiliki hatimu, maka Ia betul-betul memilikimu."⁵ Prinsip dari saat teduh adalah kualitas seorang manusia bergumul di hadapan Allah. Menurut J.I. Packer, untuk mengenal dunia ciptaan Allah, seseorang perlu dipandu oleh Pencipta dan dimulai dengan mengenal si Pencipta.⁶ Saat teduh menjadi momen eksklusif bagi orang percaya untuk mengenal dan berelasi dengan Allah Sang Pencipta. Dalam saat teduh, dalam saat teduh, orang percaya belajar apa yang Allah nyatakan pada dirinya untuk dia taati.

Di momen saat teduh, orang percaya belajar melihat bagaimana Ia bekerja dalam kehidupan semua orang yang dikasihi-Nya; belajar berespons dengan memuji Dia pada saat dia kagum akan kebesaran-Nya; belajar bersedih bersama Dia ketika orang percaya mengingat dosanya atau akibat dosa; menjadi momen pembelajaran bagaimana berada di hadirat Allah, bagaimana melihat dan menjadi manusia seperti yang dikehendaki Sang Pencipta.⁷ Relasi antara Allah dengan bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya terikat dalam relasi perjanjian (*covenantal relationship*). Jadi, yang terpenting bukan kapan dan berapa lama bersaat teduh, melainkan sikap hati pada saat datang kepada-Nya.

Di momen saat teduh, orang percaya datang dengan semangat mau taat pada-Nya, bukan hanya mau tahu dan belajar. Orang percaya datang ke hadapan-Nya untuk mengenal-Nya dan tunduk kepada-Nya sebagai manusia di hadapan Sang Pencipta. Adalah anugerah Allah pada saat orang percaya dimampukan untuk mengenal Dia, sebab Allahlah yang membuka diri sehingga orang percaya dapat mengenal Dia. Inilah pentingnya peran Allah Roh Kudus dalam saat teduh. Dialah Sang Penolong yang aktif menyadarkan kita akan kebenaran dan membuat kita mengenal kebenaran. Tanpa pekerjaan Roh Kudus ini, tidak ada

⁵ http://grii.kelapagading.org/images/uploads/bulletin/1483692246_Gratia. 16 September 2018, pukul 20.00

⁶ <http://www.buletinpillar.org/artikel/menelaah-saat-teduh>. 16 September 2018, 21.00

⁷ <http://www.buletinpillar.org/artikel/menelaah-saat-teduh>. 16 September 2018, 21.00

seorang pun dapat mengenal Allah. Jadi, saat teduh bukanlah soal kuantitas waktu tetapi kualitas waktu.

Pembacaan Alkitab merupakan porsi utama dalam saat teduh. Komponen kedua terpenting adalah berdoa. Orang percaya dapat meningkatkan kualitas saat teduh mereka dengan meluangkan waktu mendoakan hal-hal di luar diri mereka, sejalan dengan kedewasaan rohani mereka. Hal yang paling penting dalam saat teduh adalah jangan pernah melupakan peran Roh Kudus yang mengiluminasi isi Alkitab. Melalui firman-Nya yang telah dikanonisasi di Alkitab, orang percaya perlu belajar mendengar bagaimana Alkitab menegur pribadi. Itulah sebabnya perlu membaca Alkitab dengan sikap berdoa dan mendengar Allah berbicara. Karena itu, orang percaya seharusnya berdoa memohon agar Roh Kudus mencelikkan mata hatinya dan menolongnya untuk belajar menaati firman Tuhan yang sudah diterima.

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-28). Di hadapan Allah sama berharganya setiap orang. Allah mengasihi manusia (Yohanes 3:16). Ketika manusia pertama jatuh ke dalam dosa, Allah tidak meninggalkan mereka; Allah memberi solusi atas persoalan dasar manusia, yaitu dosa. Jika Allah sendiri mengasihi manusia berdosa, manusia seharusnya mengasihi sesamanya. Tidak mengasihi sesama adalah dosa (1 Yohanes 4:19-20). Orang percaya seharusnya menyatakan kebenaran, bekerja untuk menjadi berkat, dan menaati Roh Kudus (Efesus 4:25-32).

Efesus mengandung 2 aspek tentang keselamatan, yaitu: keadaan orang berdosa sebelum selamat, keadaan orang sesudah diselamatkan. Keadaan manusia sebelum berdosa sebagai berikut: pertama, hidup dalam dosa. Kata dosa yang digunakan dalam ayat ini adalah *taíj a`martí,aij* (*tais hamartais*), dapat diartikan kegagalan untuk mencapai sasaran hidup; kegagalan dalam mencapai tujuan hidup yang sebenarnya dan yang seharusnya dicapai. Dosa adalah kegagalan untuk menjadi sebagaimana seseorang seharusnya dalam perilaku kehidupannya. Karena itu, dosa itu bersifat universal. Sebelum bertobat, keadaan orang berdosa adalah 'mati' di dalam dosa dan pelanggaran mereka atau "*miss the mark*" of *glorifying God*.⁸ Namun demikian, tidak berarti bahwa di dalam hati dan perilaku hidup

⁸ William Hendrickson, New Testament Commentary. (Grand Rapids, 1987), 111

orang berdosa *the process of moral and spiritual corruption had run its full course*.⁹ Keadaan orang berdosa tidak hanya *out of harmony with his environment and with his fellows*, tetapi dia juga *'alienated from the life of God'* (Efesus 4:18). Francis berkata : *"This death is not primarily physical death, but the loss of the spiritual life given, life in fellowship with God and the consequent capacity for spiritual activity and development."*¹⁰

Kedua, hidup menurut daging (th/j sarkoj (tes sarkos) diterjemahkan *the willing instrument of sin*.¹¹ Daging adalah bagian dari hakekat alamiah kita yang merupakan garis depan dan titik perjuangan dosa yang hendak menguasai orang berdosa.¹² sarkos (sarkos) menjadi suatu kuasa dan yang memerintah manusia; seluruh manusia sebagai "anak-murka";¹³ atau mengacu kepada *man's fallen and corrupted nature, in its antagonism* kepada Roh Allah.¹⁴ Keinginan daging adalah hidup yang dikuasai oleh hakekat seseorang yang lebih rendah, yaitu bagian yang paling buruk dalam diri seseorang.¹⁵ Keduanya-kehendak daging dan perbuatan- adalah pekerjaan sarks. Hidup dalam dosa ini-yaitu di dalam hawa nafsu dan menurut kehendak daging-tidak berlangsung di luar, tetapi di dalam pengetahuan mereka. Mereka melakukannya dengan sadar menurut pikiran mereka yang jahat".¹⁶ William Hendriksen berkomentar tentang hidup menurut keinginan daging adalah suatu kehidupan *"a life in sin and disobedience following the lusts of the flesh"*.¹⁷

Hidup di bawah murka (ovrgh/j) (*orge*), diterjemahkan sebagai murka (*wrath*). *Orge* adalah *God's holy anger against sin, which leads Him justly to punish it*.¹⁸ Orang berdosa pada dasarnya adalah orang-orang yang dimurkai. Kata fusei di sini menyatakan ketidakmungkinan eksistensi manusia mengelakkan murka Allah."¹⁹ Franciscus memahami anak-anak murka sebagai: *"Objects of God's settled indignation now and for all time to come ...*

⁹ Wiliam Hendriksen, 111. Ursinus, in his explanation of the Heidelberg Catechism, John Calvin, and many, many others, have pointed out that even the unregenerate can perform natural good: eating, drinking, taking exercis, etc., and civic or moral good. Some wordly men havae "uniformly conducted themselves in a most virtous manner through the whole course of their lives.

¹⁰ Francis Foukes, *The Epistle of Paul to the Ephesians*. (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1983), 68-69

¹¹ Bible works 7

¹² William Barclay, 150.

¹³ J.L. Ch. Abineno, *Tafsiran Surat Efesus*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), 50.

¹⁴ John Eadie, *Commentary on the Epistle to the Ephesians*. (Grand Rpaids: Zondervan, 1955), 131-132

¹⁵ Baca William Barclay 149-150.

¹⁶ J.L. Ch. Abineno, 50.

¹⁷ William Hendrickson, 116. Dan baca Romans 7:4-9; Galatians 5:16-21.

¹⁸ John Dean, 133-134.

¹⁹ J.L. Ch. Abineno, 50.

unless God's marvelous grace intervenes to crush sinful pride and stubborn disobedience, the disobedience of unbelief...".²⁰

Keadaan orang yang diselamatkan terdiri dari 3 aspek berdasarkan Efesus 2:1-10, yaitu: pertama, Allah menghidupkan orang percaya dengan Kristus. Kata kerja *sunezwopoi,hsen* diterjemahkan sebagai *he made us alive with someone*. Allah telah menjadikan orang percaya hidup bersama Kristus (Allah telah memindahkan orang percaya dari kematian rohani kepada terang hidup rohani. Ini dapat terjadi semata-mata *a work of grace* dari pihak Allah. Melihat sisi konstruksi tata bahasa, Ray Summers menjelaskan bahwa: *"The entire tense describes action which has come to a state of being and exists in that finished state."*²¹ Frasa '...telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh dosa-dosa kita...' Karena di dalam kematian-Nya, Yesus menderita untuk dosa, dan menghilangkan penghalang persekutuan dengan Allah yang disebabkan oleh dosa, dan oleh kebangkitan-Nya, Yesus menunjukkan kemenangan-Nya atas kematian baik secara fisik maupun kematian secara rohani.²² Membangkitkan di dalam Kristus. Kata kerja *sunh,geiren* diparsing sebagai indicative aorist active 3rd person singular from *sunegei,rw* *cause someone to rise up with another*. Pikiran yang terkandung dalam ayat ini adalah paralel dengan pikiran yang ada di Efesus 1:19. Di situ dikatakan tentang kuasa Allah yang hebat, yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus. Menyediakan tempat di sorga dengan Kristus. Frasa 'menyediakan tempat di sorga dengan Kristus' dapat dipahami sebagai berikut: *"Saints are not only Christ's freemen, but they are assessors with him... they are exalted to reign with him; they sit upon the throne with Christ, as he has set down with his Father on his throne."*²³ Orang percaya tidak hanya dihidupkan bersama dengan Kristus, dibangkitkan bersama dengan Kristus, tetapi juga orang percaya dipermuliakan bersama dengan Kristus untuk memerintah bersama dengan Kristus.

Orang berdosa diselamatkan karena anugerah Allah melalui iman; bukan karena usaha manusia; dan bukan karena hasil pekerjaan manusia. Poin pertama akan menjadi pembahasan berikutnya. John Eadie menjelaskan konsep 'charis' didasarkan pada

²⁰Children of wrath by nature, some understand it to mean about what the psalmist meant when he spoke of being conceived in sin.

²¹ Ray Summers, 36.

²² John Eadie, 148.

²³ E_sword, 18-19

Efesus 2:8-9 sebagai berikut: *“favor,” is opposed to necessity on the part of God, and to merit on the part of men. ...While man had not right to expect, God was under no necessity to provide salvation. It is by grace.*²⁴ Fransiscus berpendapat bahwa: “The part of men in receiving it can be described simply by the words through faith. And He defined faith as a turning to God with a sense of need and weakness and emptiness and a willingness to receive what He offers...”. (bagian dari pihak manusia dalam menerima keselamatan dapat dijelaskan secara sederhana dengan kata-kata oleh iman. Dan dia mendefinisikan iman sebagai berbalik kepada Allah dengan rasa memerlukan pertolongan dan kesadaran akan kelemahan dan kekosongan dan kerelaan untuk menerima apa yang Allah tawarkan.²⁵

Ray Summers, membahas tentang persoalan berkaitan frasa ‘iman tidak berasal dari manusia, tetapi pemberian Allah’. Ray Summers menjelaskan bahwa lebih memahami secara khusus paralel dari ayat 8 dan ayat 9 tentang frasa ‘bukan karena usahamu’, ‘bukan hasil pekerjaanmu’ sebagai hal yang kontras dengan frasa keselamatan adalah karena anugerah oleh iman.²⁶ Tentang frasa ‘oleh karena anugerah dan bukan karena hasil pekerjaan, Ray Summers berkomentar bahwa jika seorang berdosa dapat menerima penebusan dosanya karena perbuatannya, maka dia maka orang itu memiliki sesuatu untuk dia banggakan tentang dengan cara bagaimana dia mencapai keselamatan tersebut. Tetapi persoalannya bukanlah demikian. Seseorang diselamatkan sepenuhnya hanya karena anugerah Allah, dan satu-satu dasar bagi orang berdosa untuk berbangga adalah karena asih Allah yang tidak membiarkan manusia tetap di dalam dosa-dosanya tanpa memberikan penebusan. Penebusan ini yang memindahkan orang berdosa dari kematian rohani kepada kehidupan rohani adalah sebuah berkat yang menyangkal usaha-usaha manusia.²⁷

Efesus 2:10 mengandung tiga poin berkaitan dengan keadaan seseorang sesudah diselamatkan, yaitu: pertama, diciptakan baru oleh Allah; kedua, diciptakan di dalam Kristus; dan ketiga, diciptakan untuk berbuat baik. Orang percaya adalah buatan tangan-Nya, ciptaan baru di dalam Kristus, untuk menjadi orang kudus. Manusia baru adalah ciptaan baru dan

²⁴ John Eadea, 150.

²⁵ Fransiscus, 150

²⁶ C. Brown, St. Paul’s Epiestle to the Ephesians. A Devotional Commentary (1911), 48.

²⁷ Ray Summers, 38.

Allahlah yang melakukannya. Ini adalah kelahiran baru, dan orang percaya dilahirkan oleh kehendak-Nya.²⁸

Berkaitan dengan keadaan seseorang yang sudah diselamatkan, Efesus 2:10 mengungkapkan ada tiga poin, yaitu: pertama, diciptakan baru oleh Allah; kedua, diciptakan di dalam Kristus; dan ketiga, diciptakan untuk berbuat baik. John Eadea berkata bahwa: “Seluruh pembaharuan kita, karena hal itu bersumber dari Allah, dan Kristus sebagai pengantara, memiliki tujuan untuk melakukan perbuatan baik yang Tuhan telah persiapkan sebelumnya.²⁹ , dan bahkan di dalam perbuatan baik itu tidak dapat menyelamatkan, karena kita adalah buatan-Nya.³⁰ Berkaitan dengan frase ‘di dalam Kristus’,”...*on the account of what he has done and suffered, and by the influence and operation of his blessed Spirit. Unto good works, etc.... That we should walk in them, or glorify God by exemplary conversation by our perseverance in holiness.*”³¹.

Orang percaya tidak dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan baik ini kecuali perbuatan-perbuatan ini telah dipersiapkan sebelumnya bagi orang percaya. Seseorang tidak diselamatkan oleh perbuatan baik, tetapi dia diciptakan dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan/perbuatan baik. Maksud “hidup di dalam pekerjaan baik”- lawannya “hidup di dalam dosa”, (ay. 2)- ialah terus-menerus melakukan pekerjaan baik. Hidup yang demikian, bukan hanya mungkin, tetapi juga kewajiban.³²

Bertolak dari rujukan kajian teori, dan latar belakang masalah, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, Perilaku Hidup Jemaat di GKMI Sempakata Medan. Orang percaya seharusnya mengasihi Tuhan dan sesamanya. Prinsip ini juga benar penerapannya di kalangan Jemaat GKMI Sempakata Medan. Jemaat di gereja ini seharusnya mengasihi Tuhan dan sesamanya dengan segenap hati mereka.³³ Karena itu, mereka haruslah mengasihi Tuhan, dan sesama, baik di rumah, di sekolah, di gereja, maupun di masyarakat. Jemaat di gereja ini seharusnya beribadah setiap hari minggu, dan melakukan saat teduh secara teratur setiap hari; jemaat di gereja ini seharusnya menyatakan kebenaran, bekerja untuk memberkati, dan menyenangkan Roh Kudus. Tetapi

²⁸ E_word, The Epistle of St. Paul to the Ephesians, 19

²⁹ John Eadea, 157.

³⁰ John Eadea, 157.

³¹ E_sword, 19-20

³² J.L.Ch. Abineno, 58-59.

³³ Matius 22:37-40

fenomena di lapangan, prinsip di atas belum sepenuhnya diaplikasikan di kalangan Jemaat GKMI Sempakata Medan. Sebagai bukti: masih ada diantara yang masih belum bertekun dalam saat teduhnya; masih ada yang masih mau berbohong; masih ada yang masih mementingkan kepentingan sendiri; masih ada yang enggan untuk sungguh-sungguh mengampuni; masih ada yang mau menggossip sesamanya. Jadi kerangka berpikir pertama dalam penelitian ini adalah diduga bahwa Perilaku Hidup Jemaat GKMI ada pada kategori sedang.

Kedua, Pemahaman Jemaat tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 di GKMI Sempakata Medan. Akhir dari keselamatan adalah hidup rohani dan tubuh sorgawi di hadirat Allah pada masa yang akan datang. “Tidak ada doktrin yang memerlukan penjelasan yang terang dan jelas lebih dari doktrin keselamatan dan pengaruhnya dalam kehidupan rohani umat Kristen.” Artinya, pemahaman atas doktrin keselamatan sangat penting dan memiliki prioritas yang lebih utama dibandingkan dengan doktrin-doktrin lain, sebab pemahaman akan doktrin berbanding lurus dengan perilaku hidup sehari-harinya. Orang percaya yang memiliki pemahaman yang baik tentang doktrin keselamatan, akan memiliki perilaku yang baik di dalam hidup sehari-harinya. Dan sebaliknya, perilakunya akan kurang baik, apabila pemahamannya tentang doktrin keselamatan kurang baik. Hal itu berarti pengetahuan tentang doktrin keselamatan menjadi soal hidup atau mati. Dan karena itu, penjelasan firman Tuhan berkaitan dengan doktrin keselamatan menjadi sangat penting. Karena itu, pembahasan Efesus 2:1-10 menjadi sangat penting, karena nats tersebut membahas tentang konsep keselamatan. Efesus 2:1-10 menjelaskan tentang keselamatan dalam berbagai aspek: (1) keadaan orang berdosa sebelum selamat; (2) keadaan orang sesudah selamat. Aspek penting keadaan orang yang sudah selamat ada tiga, yaitu: (1) Kasih Allah yang menyelamatkan; (b) diselamatkan hanya karena kasih karunia oleh iman, dan (4) diselamatkan untuk berbuat baik; Jemaat GKMI Sempakata Medan seharusnya juga penting menyadari aspek-aspek tersebut. Namun kenyataannya, belum semuanya jemaat di gereja ini memahami dengan seutuhnya keempat aspek keselamatan yang diajarkan di Efesus 2:1-10. Buktinya, masih ada yang beranggapan bahwa cukup berbuat baik hanya kepada orang percaya saja; ada pula di antara jemaat yang masih kurang menyadari bahwa dia diselamatkan untuk berbuat baik, dan ada juga jemaat yang masih kurang menyadari statusnya yang baru sesudah diselamatkan bahwa dia adalah buatan Allah. Jadi, kerangka

berpikir kedua dalam penelitian ini adalah pemahaman Jemaat tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 ada pada kategori sedang.

Ketiga, dampak pemahaman tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 terhadap perilaku hidup di jemaat GKMI Sempakata Medan. Orang percaya yang memiliki pemahaman yang baik tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 sa, eharusnya memiliki perilaku yang baik dalam hidupnya. Jika seorang percaya memiliki pemahaman yang baik tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10: memahami keberadaannya sebelum diselamatkan, memahami karya keselamatan Allah, memahami bagaimana dia diselamatkan, dan memahami keberadaannya sesudah diselamatkan, maka hal itu akan membuat perilaku hidupnya lebih baik; dan sebaliknya semakin rendah pemahaman seseorang tentang keselamatan yang terdapat di Efesus 2:1-10, maka perilaku hidupnya akan menjadi lebih buruk kualitasnya. Hal tersebut juga berlaku di kalangan jemaat GKMI Sempakata Medan.

Jadi, kerangka berpikir ketiga dalam penelitian ini adalah dampak pemahaman tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 terhadap perilaku hidup di kalangan jemaat GKMI Sempakata adalah signifikan.

HASIL PENELITIAN

1. Kecenderungan Perilaku Hidup di Kalangan Jemaat GKMI Medan memiliki Nilai Lower Bound dan Upper Bound **59,90 s/d 62,57** berada pada kategori sedang di dalam tabel klas interval. Artinya, kecenderungan Perilaku Hidup di kalangan jemaat GKMI Sempakata Medan adalah sedang.
2. **Kecenderungan Pemahaman tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 memiliki** Nilai Lower Bound dan Upper Bound **143,73 s/d 150,18** berada pada kategori sedang. Artinya, Pemahaman tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 di kalangan Jemaat GKMI Sempakata Medan adalah sedang.
3. Dampak Pemahaman tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 terhadap Perilaku hidup di kalangan jemaat GKMI Sempakata Medan adalah signifikan, terbukti sesuai dengan hasil penelitian (nilai Korelasi antara X dan Y adalah 0,983, dan nilai R kuadrat XY ada sebesar 0,966; F sebesar 4987,757 yang ternyata signifikan pada $\alpha < 0,05$. Karena nilai signifikansi (0.000) lebih kecil dari 0.05; Uji signifikan regresi antara X dan Y

dihasilkan t sebesar 70,624 yang ternyata signifikan pada $\alpha < 0,01$). Uji signifikan regresi antara X dan Y dihasilkan t sebesar 70,624 yang ternyata signifikan pada $\alpha < 0,01$. Artinya bahwa Dampak Pemahaman tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 terhadap Perilaku hidup di kalangan Jemaat GKMI Sempakata Medan adalah signifikan. Berarti variabel Pemahaman tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-11 secara signifikan berdampak kepada Perilaku hidup di kalangan Jemaat GKMI Sempakata Medan, dengan persamaan liniernya sebagai berikut: $\hat{Y} = 0,670 + 0,412 X$. Artinya, setiap perbaikan Pemahaman tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10, meningkatkan 1 kali, maka perilaku hidup jemaat di kalangan Jemaat GKMI Sempakata Medan secara signifikan meningkat 0,412 kali.

TEMUAN:

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kualitas perilaku hidup jemaat di GKMI sempakata Medan dalam cukup baik dan kualitas pemahaman jemaat tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 di GKMI sempakata Medan juga cukup baik. Korelasi pemahaman tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 dengan perilaku Hidup di kalangan jemaat GKMI sempakata Medan ada pada kategori sangat kuat (r_{XY} sebesar 0,983 dan nilai determinasi dampak pemahaman tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 terhadap perilaku hidup di kalangan jemaat GKMI ada pada kategori sangat kuat (r_{XY}^2) sebesar 0,966. Dan besar dampak pemahaman tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 terhadap perilaku hidup di kalangan jemaat GKMI dinyatakan dalam persamaan liniernya, yaitu: $\hat{Y} = 0,670 + 0,412 X$. Artinya, apabila pemahaman jemaat tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 ditingkatkan 1 kali, hal itu akan berdampak meningkatkan kualitas perilaku hidup jemaat GKMI sempakata Medan sebesar 0,412 kali. Dibandingkan dengan pendapat para ahli yang disampaikan pada pendahuluan dari tulisan ini: “Tidak ada doktrin yang memerlukan penjelasan yang terang dan jelas lebih dari doktrin keselamatan dan pengaruhnya dalam kehidupan rohani umat Kristen,”³⁴ Pemahaman akan doktrin berbanding lurus dengan perilaku hidup sehari-harinya,³⁵ Maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini mendukung kedua pendapat tersebut, dan hasil penelitian ini memberi kontribusi informasi

³⁴ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman Press, 202), i.

³⁵ Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, i.

tentang seberapa besar dampak yang ditimbulkan oleh pemahaman tentang keselamatan terhadap perilaku hidup orang percaya.

KESIMPULAN

Jawaban atas pertanyaan yang ada di dalam pendahuluan tulisan :Bagaimanakah dampak pemahaman tentang Keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 perilaku hidup orang percaya? adalah pemahaman jemaat tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 memiliki dampak yang cukup signifikan meningkatkan perilaku hidup di GKMI Sempakata Medan. Setiap peningkatan pemahaman tentang keselamatan berdasarkan Efesus 2:1-10 terjadi 1 kali, maka hal itu akan meningkatkan 0,412 kali kualitas perilaku hidup jemaat di GKMI Sempakata Medan.

Penelitian lanjutan yang disarankan adalah dengan melanjutkan penelitian ini dengan topik peningkatan kualitas perilaku hidup jemaat melalui penerapan pemahaman tentang keselamatan dengan menggunakan metode eksperimen dalam mendapatkan datanya.

REFERENSI

Abineno, J.L. Ch., *Tafsiran Surat Efesus*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.

Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Galatia-Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Bible works 7

Brown, C., *St. Paul's Epistle to the Ephesians. A Devotional Commentary* (1911).

Douglas, J.D. Walter A. Elwell dan Peter Toon, *The Concise Dictionary of the Christian Tradition*. Grand Rapids: Regency Reference Library, 1989.

E_word, *The Epistle of St. Paul to the Ephesians*

Eadie, John, *Commentary on the Epistle to the Ephesians*. Grand Rapids: Zondervan, 1955.

Foukes, Francis, *The Epistle of Paul to the Ephesians*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1983.

Hendrickson, William, *New Testament Commentary*. Grand Rapids, 1987.

Hendriksen, Wiliam, Ursinus, in his explanation of the Heidelberg Catechism,

http://grii.kelapagading.org/images/uploads/bulletin/1483692246_Gratia. 16 September 2018, pukul 20.00

<http://www.buletinpillar.org/artikel/menelaah-saat-teduh>. 16 September 2018, 21.00

<http://www.buletinpillar.org/artikel/menelaah-saat-teduh>. 16 September 2018, 21.00

Marantika, Christ, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2018.

Martono, Nanang, *Statistik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada, 2010.